

Program Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Darul Fikri sebagai Binaan Bank Indonesia Kalimantan Barat

Gunawan¹, Syahbudi², Hayanuddin Safri³, Luqman⁴

^{1,2,4}*Magister Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia*

³*Universitas Labuhanbatu, Indonesia*

¹*kokogunawanmuslim@gmail.com*, ²*syabbudirahim@gmail.com*, ³*hayanuddinhrp@gmail.com*,

⁴*luqybakim16@gmail.com*

Abstract

Islamic boarding schools that implement economic independence require cooperative relationships from outside parties or government institutions in financing the needs and requirements of the Islamic boarding school unit so that it continues to run and progress, while Islamic boarding schools are synonymous with the impression of being closed. To achieve Islamic boarding school economic independence, openness and innovation are needed so that the students who graduate have ownership skills apart from the religious knowledge obtained. This research aims to describe the implementation process, impact of implementation and sustainability of the Islamic Boarding School economic independence program under the guidance of Bank Indonesia. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research is located at the Darul Fikri Islamic Boarding School. Data collection consisted of in-depth interviews, documentation and non-participant observation. The results of this research show that the assistance and guidance program from Bank Indonesia to the Darul Fikri Islamic Boarding School has been able to transform the Islamic boarding school which was once financially weak and is now financially independent and has implemented an economic independence assistance program from Bank Indonesia.

Keywords: *Bank Indonesia, Islamic Boarding School, Islamic Boarding School Economic Independence*

Abstrak

Pondok pesantren yang melaksanakan kemandirian ekonomi memerlukan hubungan kerjasama dari pihak luar atau lembaga pemerintahan dalam membiayai kebutuhan dan keperluan unit pesantren sehingga tetap berjalan dan maju, sedangkan pondok pesantren identik dengan kesan tertutup. Untuk melakukan kemandirian ekonomi pesantren diperlukannya keterbukaan dan inovasi agar santri yang lulus memiliki skill selain ilmu agama yang didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, dampak pelaksanaan dan keberlanjutan program kemandirian ekonomi Pondok Pesantren yang menjadi binaan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian berlokasi di Pondok Pesantren Darul Fikri. Pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi non-partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program bantuan dan Binaan dari Bank Indonesia ke Pondok Pesantren Darul Fikri telah mampu mengubah pesantren yang dahulu lemah secara finansial sekarang telah mandiri dalam finansial dan telah menjalankan program bantuan kemandirian ekonomi dari Bank Indonesia.

Keywords: *Bank Indonesia, Kemandirian Ekonomi Pesantren, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Keberadaan pesantren dalam kehidupan masyarakat selain sebagai Lembaga Pendidikan dan *syiar Islam* juga berperan dalam pengembangan kemandirian ekonomi.¹ Pesantren di masa sekarang mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan potensi santri dan pemberdayaannya untuk seluruh aspek, termasuk bidang ekonomi, mengubah sistem dakwah tidak hanya membahas keagamaan namun hingga ke perekonomian.

Pondok pesantren kini merambah ke roda perekonomian baik untuk masyarakat eksternal dan internal Pesantren.² Pesantren dinilai mampu menghadapi kendala dan permasalahan ekonomi. Hal ini dikarenakan terdapat nilai dasar di Pesantren, yaitu ajaran agama. Agama menjadi pondasi utama bagi pesantren dalam menjalankan kemandirian ekonomi. Terdapat langkah-langkahnya dalam membangun kemandirian ekonomi Pesantren, dimulai dari pemberdayaan santri, manajemen organisasi pesantren, kerja sama, mendirikan usaha dalam peningkatan ekonomi masyarakat yang turut andil dalam pelaksanaan kemandirian ekonomi pondok Pesantren.³

Sasaran akhir dari pemberdayaan ekonomi pesantren adalah kemandirian pesantren. Karena selama ini pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana batuan, baik pada institusi formal atau non formal. Labeling itu tentunya tidak mengenakkan. Pesantren akan terbebas dari anggapan itu jikalau pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama pada sektor ekonomi, dengan sendirinya, tidak setiap ada kegiatan, apakah membangun gedung atau kegiatan lainnya, tidak selalu sibuk mengedarkan proposal kesana-kemari.⁴

Pesantren yang *aplicable* agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan perkembangan ekonomi. Karena tanpa adanya ekonomi yang kuat, pesantren akan mengalami kemunduran bahkan akan kehilangan eksistensinya Melihat hal tersebut munculah ide tentang pemberdayaan ekonomi pesantren, hal ini dikemukakan oleh staf ahli analisis ekonomi syariah Bank Indonesia dengan melihat potensi sumber daya yang ada di pesantren. Sebagai salah satu menumbuh kembangkan visi dan misi Bank Indonesia dalam ekonomi Syariah.⁵

¹ Muhammad Anwar Fathoni and Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia," *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* 2 (2019): 133–40, <https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>.

² Ahmad Fauzul Hakim, Mukhlis Muhammad Nur, and Ichsan Ichsan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren," *El-Amwal* 5, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>.

³ Siti Nurjanah and M. Kholis Amrullah, "Inovasi Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Lembaga Dan Santri," *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 01 (2021): 137, <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>.

⁴ Rizal Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 65, [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).

⁵ Ahmad Abib Albajuri, "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa," *UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi* (2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI.

Dalam hal ini Bank Indonesia memiliki terobosan agar meningkatnya pangsa pasar keuangan syariah, dengan melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Menurut Perry Warjiyo selaku gubernur bank Indonesia mengatakan, bahwasanya pesantren sudah memiliki akar kemandirian ekonomi yang kuat dan mampu menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi dan pesantren telah digerakan oleh santri-santri yang mandiri dalam memanfaatkan sumber-sumber ekonomi di wilayah pesantren itu, namun manfaat ekonomi pesantren akan lebih optimal jika kemampuan wiraswasta para santri terus ditingkatkan dan para santri juga dapat melakukan kerja sama lintas ekonomi di setor hulu dan hilir agar integrasi ekonomi syariah semakin tercipta.⁶

Program kemandirian ekonomi pondok pesantren masuk dalam program pengembangan di Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Bank Indonesia dan terdiri dari program pengembangan UMKM dan Sektor Rill, dan program Sosial Bank Indonesia. Program yang dilakukan Bank Indonesia memberikan fasilitas program pengembangan UMKM terdiri dari penelitian dan kajian pengembangan usaha, Pelatihan perbaikan pola pikir berusaha, bantuan sarana produksi (mesin dan peralatan pendukung), pendampingan Manajemen usaha, Pencatatan laporan keuangan, Pelatihan SDM, dan lain-lain.

Pondok Pesantren Darul Fikri memiliki usaha yang dikembangkan pondok pesantren antara lain Wisata Religi, Resort Rumah Surgaku, Rumah (Kebun) Anggur, dan Peternakan Bebek. Berdirinya usaha di Ponpes ini bermula saat pandemi Covid-19 di tahun 2020. Hal ini menyebabkan menurunnya donasi ke Pesantren. Dari inilah pimpinan pondok pesantren mengambil langkah dengan membuka unit usaha agar mendapatkan penghasilan dalam membiayai santri dan operasional pondok. Maka muncullah usaha Wisata Religi, pemilihan nama dan konsep ini dikarenakan pesantren yang dikenal memiliki kesan tertutup dengan adanya wisata ini maka masyarakat dapat berwisata dan melihat kegiatan di pondok pesantren.

Pengurus pondok pesantren Darul Fikri menyebutkan bahwa kebanyakan pondok pesantren itu tertutup tidak ingin memberikan informasi mengenai pesantrennya ke pihak luar, sedangkan keterbukaan dan inovasi itu dibutuhkan sebuah pondok pesantren. Hal ini menjadi penting karena agar setelah santri keluar dari pesantren tersebut, para santri memiliki *skill* selain ilmu yang didapatkan dari pesantrennya. Alasan keterbukaan dan inovasi inilah juga yang mendorong pondok pesantren Darul Fikri mengajukan proposal bantuan ke pihak Bank Indonesia.

Menurut penelitian Widiati, dkk⁷ pesantren di Kubu Raya yaitu Abdussalam dan Nurul Jadid mempunyai usaha sendiri dalam membantu kebutuhan operasional pesantren, tidak hanya bergantung pada sumbangan donator. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan usaha milik pesantren ini yaitu dengan melatih dan membimbing para santri, hal ini bermanfaat juga untuk membekali para santri untuk kehidupan setelah lulus dari pesantren.

⁶ Moh Idris and Taufiqur Rahman, "Strategi Kiai Dan Santri Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan," *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis 1*, 2022, 206, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12529/4781>.

⁷ Ari Widiati, Reni Helvira, and Syamratun Nurjannah, "Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi," *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2023): 43–54.

Berdasarkan penelitian terdahulu, syarat keharusan agar suatu sektor ekonomi layak dijadikan sebagai andalan pengembangan ekonomi pesantren adalah yang memiliki kontribusi paling dominan. Jenis yang paling banyak diterapkan hampir seluruh pesantren melaksanakan usaha agribisnis (pertanian, perikanan, dan perkebunan) (NS Suwito, 2008). Kementerian Agama terus berupaya memberdayakan ekonomi pesantren, dengan harapan dapat menciptakan alumni yang berpengetahuan dan mencetak wirausaha yang berkontribusi mendongkrak perekonomian negara⁸.

Akibat terjadinya pandemi Covid-19 tahun 2020, pondok pesantren Darul Fikri menurun pendapatan donasi dari pihak luar. Hal ini menyebabkan pihak pondok kesulitan dalam memenuhi kebutuhan santri dan biaya operasional pesantren. Sehingga pihak pondok pesantren Darul Fikri melakukan dan mengajukan bantuan dana dalam membuka usaha untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren. Pondok pesantren Darul Fikri termasuk sebagai binaan Bank Indonesia Kalimantan Barat pada program Pengembangan Pondok Pesantren. Dari hal inilah dapat diteliti bagaimana proses, dampak dan keberlanjutan program kemandirian ekonomi Bank Indonesia yang dilakukan Pondok pesantren Darul Fikri.

Metode

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan bisa berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini yaitu dari Pihak Pondok Pesantren Darul Fiqri dan data skundernya yaitu dokumen penunjang dari Bank Indonesia. Sumber data primer penelitian ini yaitu dari pihak Pondok Pesantren Darul Fiqri dan data skundernya yaitu dokumen penunjang dari Bank Indonesia. Data dalam penelitian ini yaitu proses, dampak dan keberlanjutan program kemandirian ekonomi pesantren.

Tabel Daftar Informan

Nama	Jabatan	Klasifikasi Informan
Ustadz Nur Kholik Merry	Ketua Yayasan Manajer Tim Pengembangan Ekonomi (Bank Indonesia)	Utama Utama
Alvin Juliantos	Santri	Pendukung

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri yang didirikan oleh Nur Kholik pada tahun 2013 dan mulai beroperasi sejak 2015. Program Pendidikan terdiri dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau setara Sekolah Dasar dan MTS (Madrasah Tsanawiyah) atau setara Sekolah Menengah Pertama. Alasan peneliti memilih lokasi pondok pesantren ini yaitu pesantren ini sebagai salah pesantren yang termasuk binaan Bank Indonesia untuk program kemandirian ekonomi, selain itu lokasi pesantren yang berada di pinggiran kota

⁸ Albajuri, "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa."

dan pesantren ini memiliki unit usaha wisata yang terdiri dari pertanian, perkebunan dan wisata religi.

Adapun waktu yang digunakan untuk mencari data di lokasi tersebut yaitu di bulan Mei 2024. Fokus dari penelitian ini adalah membahas mengenai proses pelaksanaan program kemandirian ekonomi pondok pesantren, dampak dari pelaksanaan program kemandirian ekonomi pondok pesantren dan keberlanjutan dari program kemandirian ekonomi pondok pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi non-partisipan yang dilakukan yaitu melihat unit-unit wisata di pondok pesantren Darul Fikr. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu Ketua Yayasan (Kiai), pihak dari Bank Indonesia dan salah satu santri.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islami yang berorientasi pada pembentukan moral dan kemandirian seseorang melalui pembinaan dan di bawah naungan guru atau yang biasa disebut kyai, sedangkan peserta didiknya disebut santri. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia, dengan kemandirian yang dimiliki pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonomi baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Dengan berkembang pesatnya lembaga pendidikan pondok pesantren, akan disayangkan apabila pondok pesantren hanya mengandalkan iuran bulanan dari para santri karena tidak semua santri dapat membayar iuran bulanan dapat membayar iuran sepenuhnya pada waktunya atau mengandalkan dana dari instansi. Sehingga diperlukan pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren untuk menambah pengetahuan, meningkatkan ekonomi pesantren baik itu dari sisi manajemen usaha, kerjasama dan cara mencari modal usaha.

Pembekalan keterampilan santri dengan berorientasikan pada pengembangan inovasi dan bakat yang dimiliki santri akan mampu menciptakan sumber daya yang kompeten di masa mendatang. Sumber daya yang dimiliki pesantren dapat menjadi potensi dalam mengembangkan ekonomi Syariah. Pondok pesantren yang melakukan pemberdayaan ekonomi perlu adanya hubungan kerjasama dengan instansi atau Lembaga pemerintahan sebagai sumber pembiayaan bagi bergeraknya unit usaha pesantren agar lebih berkembang. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya yang menjadi UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kalimantan Barat dalam program pengembangan Ekonomi Syariah berbentuk pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren.

Program kemandirian ekonomi pondok pesantren masuk dalam program pengembangan ekosistem halal, di sektor pariwisata halal. Informasi program bantuan dari Bank Indonesia didapatkan informasi mulut ke mulut. Pengajuan proposal ini juga menjadi langkah awal pemberahan unit usaha pondok pesantren tersebut, sebelumnya pesantren Darul Fikri sudah memiliki unit usaha yaitu wisata religi yang sudah berjalan kurang lebih setahun, kemudian saat masa pandemic Covid 19 pihak pesantren mendapatkan informasi mengenai adanya program bantuan pengembangan kemandirian

ekonomi pesantren dari Bank Indonesia, setelahnya pihak pesantren Darul Fikri mengajukan proposal bantuan.

Pihak Bank Indonesia dalam melaksanakan program bantuan ini bertujuan untuk mengembangkan ekosistem halal di sektor pariwisata halal. Program ini disebarluaskan dengan cara mengimbau informasi kepada pihak-pihak pesantren ketika ada pertemuan antar pesantren yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, kemudian melakukan publikasi program di sosial media dan melakukan sosialisasi. Penentuan pesantren yang mendapatkan program bantuan dari Bank Indonesia ini ditentukan dengan dua cara yaitu pengajuan proposal dan rekomendasi pesantren dari pihak Kementerian Agama (Kemenag) setempat.

Pihak Bank Indonesia menentukan pondok pesantren yang mendapatkan bantuan itu jika sudah memiliki unit usaha yang idealnya sudah berjalan selama minimal 1 tahun, pada pondok pesantren Darul Fikri telah mendapatkan bantuan program Bank Indonesia dari tahun 2020 dan unit usaha wisata religi sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun saat pengajuan proposal, kemudian Bank Indonesia membantu unit usaha kebun Anggur yang mana sebagai *Pilot project* Bank Indonesia terhadap pesantren Darul Fikri, unit usaha ini juga dibantu dari Dinas Pertanian Kubu Raya, kemudian ada unit usaha Sarana Edukasi yang mana Bank Indonesia memberikan bantuan berupa laptop dan infokus dan unit usaha lainnya yaitu pada sector kuliner.

Berdasarkan hasil wawancara, Bank Indonesia tidak memberikan bantuan berupa dana, program ini mengalihkan bantuan dana yang lalu. Kemudian pesantren yang mendapatkan bantuan program ini akan di survei dan di identifikasi. Laporan yang dibutuhkan pihak Bank Indonesia yaitu dana pendapatan, data pengunjung masuk di wisata religi. Laporan ini diserahkan setiap tanggal 8 per-bulan.

Tahapan bantuan yang diberikan dari Bank Indonesia dirincikan sebagai berikut:

1. *Green House*: Bantuan langsung diberikan dari Bank Indonesia, berupa bibit, polybag dan perlengkapan lainnya
2. Pelatihan Penanaman: Pelatihan dilakukan setelah bantuan operasional *greenhouse* diberikan
3. Pelatihan Keuangan: Pelatihan ini diberikan dari Dosen Akuntansi dari IAIN Pontianak
4. Bibit: Bibit diberikan dari Balai Benih, kemudian diberikan Latihan penyemaian, dan pelatihan pembuatan bibit
5. Pupuk: Pemberian pupuk diberikan dari Bank Indonesia, kemudian dilakukannya pelatihan dari BI dengan melibatkan dinas Pertanian Kabupaten Kubu Raya
6. Evaluasi: Evaluasi proses dari Bank Indonesia

Hasil wawancara bersama pimpinan pesantren Darul Fikri telah memaparkan berbagai bantuan program, selain itu informan juga menyebutkan jika pihak dinas dari sektor pertanian telah mengajar bagaimana penggunaan pupuk, jenis hama dan jenis pupuk. Dari beberapa pemberdayaan yang telah diterima, sudah sangat membantu karena pondok pesantren ini tidak memiliki iuran bulanan, sehingga *skill* santri sangat dibutuhkan.

Perkembangan dan perubahan pesantren Darul Fikri yaitu dimulai dengan bertambahnya relasi lebih luas, misal pesantren tidak hanya yang di Kalimantan Barat. Perubahan juga dengan adanya pihak lembaga lain baik itu dari pemerintahan hingga swasta

memiliki ketertkaitan dengan *tour* ini dan ada nilai historisnya. Pihak yang masuk terlibat yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Kalbar dan Dinas pertanian.

Kegiatan dari OJK yaitu membina manajemen penomoran buku di perpustakaan. Kegiatan pembinaan ini mendatangkan dosen dari FISIP, selanjutnya pihak pondok pesantren membiasakan kegiatan gotong-royong dan perubahan selanjutnya, yaitu santri bertugas di tempat makan, dan santri yang sudah dewasa akan dikirimkan ke Boedjang Group dalam kegiatan entrepreneur setiap bulannya.

Perubahan yang terjadi di ponsok pesantren setelah adanya bantuan program dari Bank Indonesia, yaitu, pondok pesantren mampu menjalani unit usahanya kemudian memenuhi kebutuhan operasionalnya dan mampu membuat laporan keuangan yang diminta Bank Indonesia. Wisata Kebun Anggur dikenakan biaya masuk seharga Rp. 5.000 per-orangnya. Wisata ini dari awal dibuka telah menjadi penarik wisatawan untuk datang. Jumlah pengunjung mencapai 5000-6000 orang pertahun. Kemudian pendapatan dari wisata kebun anggur mencapai Rp 25.000.000 hingga Rp. 30.000.000 per tahun.

Bank Indonesia sudah efektif memberikan bantuan untuk Pondok Pesantren Darul Fikri. Dilihat dari pendekatan teori efektivitas *input-proses-output* bahwa *input* yang dilakukan oleh Bank Indonesia berupa pengumpulan survei ke pondok pesantren yang mengajukan proposal program bantuan kemandirian pesantren, kemudian bertanya langsung kepada pondok pesantren untuk memastikan bantuan apa yang tepat untuk diberikan kepada pesantren. Program bantuan yang diberikan pun bermanfaat berupa kemampuan Pesantren dalam menjalankan operasional unit usaha tanpa meminjam dana dan sudah bisa memenuhi operasional unit usaha.

Tahap proses dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia sudah baik dalam memberikan pelatihan, melakukan pengawasan dan evaluasi yang berkala sebagai bentuk antisipasi dengan begitu output yang dihasilkan berupa kenaikan pendapat, ilmu atau keterampilan santri bertambah dan jumlah pengunjung yang meningkat.

Dampak selain relasi yaitu adanya peningkatan *skill* dan pengalaman yang didapatkan para santri. Para santri diarahkan untuk terlibat dalam unit usaha yang dijalankan Pesantren. Hal ini dilakukan dengan maksud agar para santri memiliki *skill* dan pengalaman. Pencapaian pondok pesantren Darul Fikri tidak hanya pada aspek kemandirian saja, namun telah memenuhi beberapa indikator kemandirian ekonomi.

Pesantren Darul Fikri memenuhi indikator bebas hutang konsumtif, karena operasional pesantren tidak memiliki hutang. Hal ini juga dapat terjadi dikarenakan pondok pesantren Darul Fikri mendapatkan program bantuan dari Bank Indonesia dan berbagai instansi lainnya untuk menjalankan unit usaha yang ada.

Saat awal mula melakukan unit usaha wisata religi ataupun awal mula pesantren Darul Fikri, pesantren ini mendapatkan berbagai respon. Respon yang paling banyak yaitu ketidak setujuan pesantren membuka diri kepada khalayak umum. Namun pimpinan darul fikri tidak mengindahkan peringatan tersebut. Seperti yang diketahui, pondok pesantren itu terkenal identiknya sebagai daerah yang tertutup. Permasalahan pesantren zaman sekarang dan dari dulu adalah keengganannya untuk membuka diri dan melakukan kemandirian ekonomi. Banyak pesantren takut mengurus anak dan pertanggungjawabannya.

Pesantren Darul Fikri memiliki keyakinan dalam bisnis yang mana pihak pesantren yakin dan teguh untuk menjalankan usaha demi masa depan pesantren. Keyakinan dan selalu berinovasi menjadi prinsip kuat pesantren Darul Fikri menjalankan unit usahanya. Dalam hal ini pondok pesantren Darul Fikri telah mampu mengelola arus kas masuk dan arus kas keluar. Pelatihan rutin yang diberikan memberikan manfaat kepada para santri dan aspek ini masuk dalam indikator kemandirian ekonomi.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan Archibald (2017) dalam penelitian Ningsi, dkk.⁹ yaitu, beberapa strategi atau solusi dalam mengurangi ketergantungan tersebut seperti memperkuat *bargaining power* yang dimiliki sehingga lebih mampu untuk mendapatkan sumber daya dan kemudian diversifikasi lini produk sehingga dapat mengurangi ketergantungan sebuah perusahaan terhadap sebuah sumber daya tertentu.

Pondok Pesantren Darul Fikri melakukan strategi atau solusi mengurangi ketergantungan dengan memperkuat sumber daya yang dimiliki dan diversifikasi produk, sumber daya yang dimiliki ialah lahan pertanian yang subur sehingga dapat ditanami tumbuhan serta tanaman yang dibutuhkan masyarakat banyak dan diversifikasi produk dalam bentuk perbedaan dengan pondok pesantren umumnya yang kebanyakan belum melakukan kemandirian ekonomi pesantren, pondok pesantren Darul Fikri sudah selangkah lebih maju dalam pemanfaatan sumber daya. Sehingga hal ini dapat mengurangi ketergantungan sebuah organisasi terhadap sumber daya tertentu.

Relasi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Fikri tidak hanya bersama pihak Bank Indonesia saja. Untuk mendapatkan program bantuan kemandirian ekonomi pesantren Bank Indonesia, pihak Darul Fikri tidak akan mengetahui informasi ini tanpa adanya relasi. Relasi yang dimaksud ialah relasi dengan pihak pesantren lainnya. Menurut Ledingham dan Brunning (2000) dalam Widiati¹⁰ relasi dapat terjalin ketika adanya persepsi dan harapan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Berdasarkan fungsi *public relation*, relasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *exchange relationship* dan *communal relationship*.

Relasi yang terjadi antara Pondok Pesantren dengan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Kalimantan Barat merupakan relasi *communal relationship* yaitu relasi yang bersifat satu arah atau tidak ada timbal balik. Relasi yang terjadi merupakan kesediaan satu pihak untuk memberikan manfaat bagi pihak lain tanpa memperoleh balasan secara langsung. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama pihak Bank Indonesia yang diwakilkan oleh Ibu Merry selaku Asisten Analis Fungsi Pelaksana Pengembangan UMKM, Keuangan Inklusif dan Syariah. Relasi yang terjadi antara Pondok Pesantren Darul Fikri dengan Bank Indonesia begitu kuat hal ini memberikan dampak pada pintu relasi lainnya.

Dampak relasi yang terjadi antara Bank Indonesia dan Pondok Pesantren Darul Fikri yaitu membangun citra pondok pesantren darul fikri semakin dikenal sebagai pondok pesantren yang dapat dipercaya dalam mengelola bantuan secara profesional dan bertanggung jawab sehingga instansi lain juga berdatangan memberikan bantuan. Tidak

⁹ Suci Retno Ningsih, Ute Chairuz Nasution, and Awin Mulyati, "Analisis Strategi Diversifikasi Dalam Upaya Perluasan Jangkauan Pemasaran Pada Ukm Rahmad Jaya Di Desa Kebomlati Kabupaten Tuban," *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis* 9, no. 1 (2023): 43–50, <https://doi.org/10.30996/jdab.v9i1.9664>.

¹⁰ Widiati, Helvira, and Nurjannah, "Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi."

hanya instansi daerah Kabupaten dan Provinsi, bantuan juga diberikan dari pihak individu. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuat yang terjalin memberikan dampak pada kepercayaan instansi lain untuk berdatang ke Pondok Pesantren Darul Fikri.

Relasi yang terjadi pada pondok pesantren Darul Fikri ialah *communal relationship* yang dapat dikaitkan dengan hubungan komunitas. Suatu organisasi biasanya menjalin hubungan dengan komunitas tanpa mengharapkan manfaat langsung tetapi lebih kepada bentuk tanggung jawab sosial perubahan terhadap komunitas. Hal ini sesuai dengan relasi yang terjadi antara Pondok Pesantren Darul Fikri dengan berbagai instansi, karena instansi yang memberikan bantuan tidak mengharapkan manfaat langsung atas bantuan yang diberikannya namun pihak pondok pesantren diminta berupa bentuk tanggung jawab atas pengelolaan bantuan yang diberikan.

Bentuk tanggung jawab sosial yang dilaporkan ada yang berupa laporan keuangan bulanan atas unit usaha yang dijalankan, laporan ini dimintai KPwBI Kalbar sebagai bentuk monitoring pelaksanaan program bantuan. Selain itu laporan yang dilaporkan kepada instansi lain ialah bentuk tanggungjawab dalam mengelola, memelihara dan merawat bantuan yang diberikan dari berbagai pihak instansi. Hal ini juga sebagai bentuk rasa percaya instansi terhadap pondok pesantren Darul Fikri.

Kemandirian atau *self-empowering* artinya yaitu mampu melakukan pemberdayaan sendiri. Dalam perspektif organisasi kelompok sosial dikatakan sebagai *community self-reliance* yang dilakukan sendiri yakni memberdayakan daya kelompok untuk terciptanya kemandirian bersama¹¹ Pondok pesantren Darul Fikri telah melakukan kemandirian ekonomi pesantren yaitu memberdayakan kelompok agar terciptanya kemandirian bersama. Pesantren Darul Fikri dalam hal ini memberdayakan sumber daya manusia yang ada di pesantren yaitu para santri. Para santri diarahkan untuk terlibat dalam unit usaha yang dijalankan pesantren, hal ini dilakukan dengan maksud agar para santri memiliki skill dan pengalaman.

Huraerah¹² menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi yang dilakukan pesantren adalah memberdayakan kelompok untuk terciptanya kemandirian. Pesantren melibatkan sumber daya manusia yang ada yaitu Guru dan santri dalam menjalankan bersama unit usaha pesantren agar terciptanya kemandirian ekonomi pesantren. Keterlibatan santri juga bertujuan melatih *skill* para santri agar selepas mereka keluar dari pesantren, para santri memiliki keahlian selain memiliki ilmu agama. Ilmu Pendidikan formal diiringi kemampuan dan *skill* di dunia kerja.

Aspek kemandirian telah dilakukan dalam pelaksanaan program bantuan dari pihak Bank Indonesia kepada pondok pesantren Darul Fikri, antara lain bagaimana pesantren bertanggung jawab selama melakukan program bantuan tersebut, kemudian bagaimana pondok pesantren Darul Fikri dapat berdiri sendiri dan menjalankan program ini dan

¹¹ Nasrullah Nasrullah et al., “Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatus Salaam Berbah – Sleman,” *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2023): 120–29, <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4108>.

¹² Agus Arwani and Muhamad Masrur, “Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755, <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>.

terakhir bagaimana pondok pesantren Darul Fikri dalam menentukan keputusan untuk menjalankan program bantuan ini.

Pesantren menerapkan aspek kemandirian tanggung jawab, dengan selalu melaporkan laporan keuangan unit usaha dan bentuk pertanggung jawaban atas bantuan yang telah didapatkan dari berbagai instansi. Semua unit usaha yang diajukan dalam proposal hingga saat ini masih berlangsung, unit usaha wisata religi, rumahku surgaku dan pertanian (padi dan cabai) bahkan pondok pesantren Darul Fikri merambah ke unit usaha lain dan menambah inovasi di unit usaha wisata religi. Hal ini menunjukkan pondok pesantren Darul Fikri berhasil melakukan aspek tanggung jawab dalam kemandirian dan pihak pesantren dapat meyakinkan pihak lainnya untuk menilai kelayakan pondok pesantren mendapatkan bantuan lainnya.

Pondok pesantren Darul Fikri telah terbukti mampu menjalankan program bantuan dan meyakinkan instansi lainnya. Unit usaha yang ada masih berlangsung hingga saat ini dengan penambahan inovasi menunjukkan pondok pesantren Darul Fikri telah mampu memikirkan arah dan tujuan program dan unit usaha yang dijalankan, pondok pesantren tidak lagi bergantung hanya pada donatur dan diarahkan dalam menjalankan pondok pesantrennya. Pesantren Darul Fikri telah mencapai aspek independensi dalam kemandirian.

Proses pondok pesantren Darul Fikri menjadi pesantren yang mandiri secara ekonomi, tidak terlepas dari peran Ustadz dan pengurus pesantren. Pengalaman yang dimiliki para pengurus pesantren mengantarkan pada inovasi dan kemandirian ekonomi pesantren. Pesantren Darul Fikri mampu mengendalikan apa yang ingin dilakukan demi masa depan pesantren yang lebih baik yaitu dengan mengajukan program bantuan dan membuka diri terhadap Kerjasama dengan instansi. Pada persoalan ini pesantren Darul Fikri telah melaksanakan otonomi dan kebebasan dalam aspek kemandirian.

Unit usaha unggulan Pondok Pesantren Darul Fikri adalah Kebun Anggur, yang proses penggeraan *green house* (rumah kaca) yaitu selama satu bulan. Setelah penggeraan selesai, santri kemudian diajari cara menanam buah anggur. Jumlah santri yang berpartisipasi yaitu 6 orang. Kemudian, pengelola kebun anggur saat ini berjumlah 4 orang. Buah anggur di kebun anggur pondok pesantren darul fikri panen per 3 bulan.

Pembinaan mengelola kebun anggur, pondok pesantren mendapatkan binaan selama setahun dimulai dari pembuahan hingga cara panennya. Masa pembuahan dan panen anggur dimulai dari 25 hari hingga 3 bulan. Pondok pesantren Darul Fikri tidak hanya menjual hasil buah anggur saja, namun juga menjual dari bibit buahnya. Hal ini sebagai bentuk bahwa pondok pesantren Darul Fikri telah berhasil dan mandiri dalam menjalankan program bantuan dari Bank Indonesia.

Nilai ekonomis dari Kebun Anggur ini tidak hanya berasal dari penjualan buah anggur, namun juga dari daya tarik wisatawan datang untuk melihat kebun anggur di Pondok Pesantren Darul Fikri. Wisatawan banyak penasaran untuk melihat kebun anggur dan bagaimana prosesnya. Keuntungan dari kebun anggur ini dialokasi untuk memenuhi kebutuhan operasional pondok pesantren, biaya perawatan *greenhouse* tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan dan pengelolaan yang baik dari unit usaha kebun anggur yang menjadi unit unggulan Pondok Pesantren Darul Fikri.

Keberhasilan unit usaha kebun anggur ini tidak terlepas dari kemandirian pondok pesantren dalam mengelola unit usaha ini. Kebun anggur pondok pesantren darul fikri selama pembinaan dari instansi Bank Indonesia dan balai benih Kubu Raya, telah berhasil menanam buah anggur dan memanen hasilnya. Pondok pesantren Darul Fikri tidak hanya menjual buah anggur saja namun juga menyediakan bibit buah anggur untuk di jual.

Hasil dari unit usaha kebun anggur telah mampu memenuhi kebutuhan operasional kebun anggur, dari yang dulunya membeli bibit di tempat lain dan kini pondok pesantren Darul Fikri telah mampu memenuhi kebutuhan bibit bahkan bisa menjualnya. Kemudian yang dulunya membutuhkan bantuan untuk membeli pupuk untuk keperluan di *green house*, sekarang pendapatan unit usaha telah mampu menyukupi kebutuhan pupuk. Kebutuhan pupuk terdiri dari 3 jenis pupuk yaitu pupuk Hama, pupuk Orea dan Pupuk Kesuburan, masing-masing kebutuhan pupuk ini diperlukan 3 kg per bulannya.

Pembinaan pada kebun anggur yang dijalankan Pondok Pesantren Darul Fikri juga dirasakan santri yang terlibat, yaitu salah satunya Bernama Alvin Julianto. Alvin ikut serta dalam perawatan kebun anggur, ia telah mengikuti pelatihan dari Bank Indonesia dan Balai Benih Kubu Raya, pembinaan dan pelatihan yang diberikan sudah menjadi bekal dalam menjalankan unit usaha ini. Pengelola dan santri diajarkan mengenai cara menanam yang benar, jenis-jenis pupuk serta hama, cara memanen buah anggur dan tanaman lainnya kemudian cara membuat laporan untuk unit usaha kebun anggur ini.

Pengembangan ekonomi pesantren ditujukan dalam membantu perekonomian dan kemandirian pesantren dan membantu memudarkan stigma bahwa pesantren hanya pandai mengaji dan berdosa saja. Kemandirian ekonomi ini menjadi sebuah pembelajaran baru di pesantren dan masih ditinjau dan dipelajari.¹³ Jika pesantren berhasil dalam melakukan kemandirian ekonomi maka hal tersebut maka akan dikuti oleh masyarakatnya. Namun apabila pesantren tidak aktif maka akan memberikan pengaruh tidak baik untuk masyarakatnya dalam hal pengembangan ekonomi.¹⁴

Peningkatan ekonomi pesantren dapat dilakukan dengan lebih memanfaatkan kekuatan organisasinya, Dalam arti yang lebih luas, dapat dibayangkan bahwa, jika pesantren diberi sumber daya, dukungan, dan peluang yang tepat, mereka pada akhirnya dapat mendukung ekonomi bangsa dan membantunya berkembang, tumbuh, dan maju. Tujuan akhir daripada ekonomi pesantren adalah terwujudnya kemandirian didalam pesantren.

Potensi yang ada di dalam pesantren meliputi aset-aset ekonomi, ajaran agama dan ikatan antara Kiai, santri, keluarga santri, alumni, dan masyarakat sekitar menjadi modal sosial yang penting dalam sebuah kegiatan perekonomian. Seiring dengan lajunya pembangunan dan tuntutan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis-jenis Pondok pesantren yang sederhana itu mulai melakukan berbagai inovasi untuk

¹³ Achmad Saifudin R and Supriyanto, “Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura,” *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11, no. 2 (2021): 282–309, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936%0Ahttp://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/download/936/936>.

¹⁴ Hakim, Nur, and Ichsan, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren.”

meningkatkan keterampilan dan sekaligus memberdayakan potensi bagi kemaslahatan lingkungan sekitar. Banyak pesantren yang mengembangkan unit usahanya. Hal ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep *ta'awun* (saling menolong), *ukhuwwah* (persaudaraan), *thalabul ilmi* (menuntut ilmu) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya.

Dalam penelitian ini Lembaga Pendidikan yang menjalin Kerjasama adalah Pondok Pesantren Darul Fikri yang menjalin Kerjasama atau lebih tepatnya mendapatkan program bantuan dari Bank Indonesia. Konsep kerjasama antar lembaga pendidikan yang akan dijalin mungkin lebih cocok jika dikatakan sebagai kemitraan. Kemitraan merupakan salah satu bentuk kerjasama formal yang dilakukan antar perorangan, lembaga, kelompok, instansi atau organisasi. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk meraih suatu kualitas pendidikan yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan upaya tersebut diharapkan terjadi percepatan peningkatan kualitas lembaga pendidikan sehingga peserta didik mendapatkan manfaat demi mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Kerjasama ini akan mengantarkan pada kemandirian ekonomi pesantren. Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi* (*divine vicegerency*), bahkan harus tampil menjadi *syuhada 'ala al-nas*, menjadi pilar pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat *jihad* sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi seorang muslim adalah lambang perjuangan semangat *jihad* (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah Pondok Pesantren Darul Fikri telah mampu menjalankan program bantuan kemandirian ekonomi dari KPwBI Kalbar. Program bantuan dan Binaan dari Bank Indonesia ke Pondok Pesantren Darul Fikri telah dilaksanakan secara efektif, telah mampu mengubah pesantren yang dahulunya lemah dan sekarang bertransformasi menjadi Pesantren yang mandiri secara ekonomi.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu Program yang diberikan dapat lebih detail lagi, baik dari kriteria penentuan pondok pesantren yang mendapatkan bantuan, ketentuan dan aturan untuk pesantren, dan evaluasi dari program yang diberikan dengan membuat skema untuk penyaluran, pelaksanaan, hasil dan evaluasi program bantuan. Pondok Pesantren dapat memberikan contoh kemandirian untuk pesantren lainnya, kemudian mengembangkan unit usahanya, kemudian memperbaiki laporan dari unit usaha yang dijalani.

Bibliografi

- Albajuri, Ahmad Abib. "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa." *UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi*, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Arwani, Agus, and Muhamad Masrur. "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 3 (2022): 2755. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>.
- Fathoni, Muhammad Anwar, and Ade Nur Rohim. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia." *CIMAE: Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics* 2 (2019): 133–40. <https://journal.uii.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450>.
- Hakim, Ahmad Fauzul, Mukhlis Muhammad Nur, and Ichsan Ichsan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *El-Amwal* 5, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>.
- Idris, Moh, and Taufiqur Rahman. "Strategi Kiai Dan Santri Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* 1, 2022, 206. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/12529/4781>.
- Muttaqin, Rizal. "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 65. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94).
- Nasrullah, Nasrullah, Gunawan Budiyanto, Gatot Supangkat Samidjo, Fawaz Muhammad Ihsan, Kevin Syahru A'zham, Indah Marwani, and Martini Martini. "Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Berbasis Agribisnis Di Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatus Salaam Berbah – Sleman." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2023): 120–29. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4108>.
- Ningsih, Suci Retno, Ute Chairuz Nasution, and Awin Mulyati. "Analisis Strategi Diversifikasi Dalam Upaya Perluasan Jangkauan Pemasaran Pada Ukm Rahmad Jaya Di Desa Kebomlati Kabupaten Tuban." *Jurnal Dinamika Administrasi Bisnis* 9, no. 1 (2023): 43–50. <https://doi.org/10.30996/jdab.v9i1.9664>.
- Nurjanah, Siti, and M. Kholis Amrullah. "Inovasi Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Lembaga Dan Santri." *Nizham Journal of Islamic Studies* 9, no. 01 (2021): 137. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i01.3417>.
- Saifudin R, Achmad, and Supriyanto. "Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah Terhadap Peran Kiai Dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura." *Maliyah*:

Jurnal Hukum Bisnis Islam 11, no. 2 (2021): 282–309.
<http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/view/936><http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/maliyah/article/download/936/936>.

Widiati, Ari, Reni Helvira, and Syamratun Nurjannah. “Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi.” *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2023): 43–54.